Jurnal Bima : Jurnal Berkarya Inovatif dan Masyarakat
Volume 3, Number 1, Januari 2025 (Halaman 300 - 309)
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.14577241
e-ISSN : 3024-8434

# ANALISIS PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN POJOK BACA DALAM MENINGKATKAN LITERASI BACA DI KELAS TINGGI SDN 10 BILAH BARAT DESA TEBING LINGGAHARA

**Mila Nirmala Sari Hasibuan[1]✉, Elysa Rohayani Hsb[2], Lily Rohanita Hasibuan[3], Rahmi Nazliah[4], Rosmidah Hasibuan[5], Dini Hariyati Adam[6]**
[1,2,3,4,5,6]*Universitas Labuhanbatu*
*Jl. Sisingamangaraja No. 126A Km. 3,5 Aek Tapa, Kel. Bakaran Batu, Kec. Rantau Selatan, Kab. Labuhanbatu*
✉*email: [1]milanirmalasari7@gmail.com*

## Abstrak

*Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan perpustakaan pojok dalam meningkatkan literasi baca baca di Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat desa tebing linggahara. Pengabdian ini menggunakan metode Pengabdian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Data dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari data reduction, data display, dan verification. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Proses pengembangan budaya literasi dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: (1) perencanaan pengembangan budaya literasi, diwujudkan dalam bentuk perumusan tujuan, perumusan program, perumusan strategi, dan pengelolaan sarana dan prasarana. (2) implementasi pengembangan budaya literasi. Implementasi pengembangan budaya literasi terdiri dari proses pembiasaan, pengembangan, dan pengajaran. (3) evaluasi dilaksanakan berupa evaluasi mingguan, bulanan, dan tahunan. Hasil Pengabdian menunjukkan bahwa implikasi pengembangan budaya literasi dapat meningkatkan kegemaran, ketertarikan, dan minat membaca pada siswa.*

***Kata kunci*** *– Analisis pengembangan, perpustakaan pojok baca, literasi*

## Pendahuluan

Membaca adalah salah satu jembatan melihat dunia. Tetapi turunnya tingkat minat membaca tentu saja sangat berdampak buruk pada kemampuan literasi membaca. Siswa membaca tetapi belum bisa memahami isi ataupun makna dari apa yang dibacanya. Kemampuan membaca merupakan hal yang penting bagi siswa karena dapat meningkatkan pengetahuan. membaca merupakan keterampilan berharga dapat dipergunakan sepanjang hidup. Membaca yang baik ditunjukkan dengan kemampuan seseorang menyelesaikan tugas membaca dengan mudah dan cepat disertai peningkatan pemahaman sehingga memperoleh nilai lebih baik dan belajar dengan cepat.

Survey Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih menempati urutan bawah jika dibandingkan dengan negara lain. Tidak hanya sekedar itu, berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh PISA (Programme for International Student Assessment) menunjukkan hal yang sama, yakni indonesia hanya memiliki skor 371, serta menduduki negara dengan kemampuan membaca terendah ketiga (Abidin, 2018).

Hasil-hasil Pengabdian internasional tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia yang mewakili masyarakat Indonesia secara umum tergolong rendah, terutama dalam hal literasi bahasa (Kharizmi, 2019). Fenomena ini kemudian mendesak pemerintah untuk segera berbenah agar masyarakat Indonesia mampu bersaing di kancah internasional. Salah satu upaya dan terobosan yang dilakukan adalah dengan

Jurnal Bima : Jurnal Berkarya Inovatif dan Masyarakat
Volume 3, Number 1, Januari 2025 (Halaman 300 - 309)
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.14577241
e-ISSN : 3024-8434

melakukan pengembangan budaya literasi. Perlunya pengembangan budaya literasi dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa dan siswi tingkat SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA dengan mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah (Permendiknas, 2015). Hal yang urgen ini menekankan keterlibatan semua pihak yang terkait di dalam dunia pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan yaitu sekolah (Nurdiyanti, 2010).

**Kajian Pustaka**

Menurut Sugiyono dalam (Isnani Sara Aprili, Eka Supriatna dan Andika Triansyah, 2020:3) Metode Pengabdian pengembangan adalah metode Pengabdian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan mengkaji keefektifan produk tersebut.

Menurut Iskandar Wiyokusumo dalam Afrilianasari (Eunike Awalla, Femmy M.G Tulusan dan Alden Laloma, 2018) Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Marg (2014: 3) menjelaskan bahwa pojok baca berbeda dengan perpustakaan karena sudut yang milik siswa dan merupakan bagian dari kelas mereka yang mana buku mudah diakses mereka. siswa memiliki kebebasan memilih buku-buku untuk diri mereka sendiri dan membaca berbagai buku-buku menarik yang ditampilkan. Pojok baca ini menyediakan peluang siswa untuk membaca secara mandiri serta terlibat dalam kegiatan membaca kelompok. Sudut baca adalah tanggung jawab kolektif guru dan siswa. Siswa harus diberikan tanggung jawab untuk menjaga buku-buku di pojok baca. Tujuan dibentuknya pojok baca antara lain: meningkatkan minat baca siswa dan siswa dapat meminjam buku serta membacanya kapan saja.

Sutarno (2006: 19) menuturkan bahwa minat baca adalah kecenderungan hati yang tinggi, gairah atau keinginan seseorang tersebut terhadap sesuatu. Minat baca seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi orang tersebut kepada suatu sumber bacaan tertentu.

Sekolah berperan penting sebagai wahana memperteguh nilai budaya dan karakter bangsa (Triyanto, Fauziyah, & Hadi, 2019). Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat merupakan sekolah yang memiliki misi mewujudkan tumbuhnya semangat keunggulan dan komtetitif kepada seluruh warga sekolah berlandaskan imtaq dan iptek. Hal ini dapat diwujudkan apabila kegiatan pembelajaran di sekolah mampu mendukung terbentuknya siswa yang memiliki wawasan yang luas dan mempunyai cara pandang yang internasional. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengembangkan budaya literasi di sekolah (Wulandari, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dapat digambarkan bahwa budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat terlihat melalui kebiasaan para siswa

Jurnal Bima : Jurnal Berkarya Inovatif dan Masyarakat
Volume 3, Number 1, Januari 2025 (Halaman 300 - 309)
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.14577241
e-ISSN : 3024-8434

sehari-hari di sekolah yaitu selalu membaca buku setiap 15 menit pada saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya dapat peneliti amati bahwa semua warga sekolah selalu memberikan corak kehidupan yang sesuai dengan budaya literasi. Corak kehidupan budaya literasi membaca menjadi cirikhas sekolah.

Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat dapat dikatakan telah mengembangkan budaya literasi dengan cukup baik sebagai acuan untuk meningkatkan minat baca pada siswa. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan data empiris yang telah dikemukakan tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar Negeri 10 Bilah Barat.
menjelaskan bahwa fungsi perpustakaan adalah fungsi informatif, sehingga perlu dilakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas perpustakaan sebagai pusat sumber informasi (Darmayanti, 2016). Dan yang terakhir Pengabdian tentang *pengembangan model pusat kajian literasi guna meningkatan budaya membaca para siswa* mendapatkan hasil yaitu Perpustakaan atau ruang pojok baca sebagai penunjang utama gerakan literasi baca. perlu mendapatkan penanganan khusus dalam meningkatkan budaya membaca baik bagi para siswa guna menunjang Peran aktif civitas akademika sangat diperlukan dalam mewujudkan budaya literasi di lingkungan pendidikan Pengabdian ini memiliki pembaharuan pada pembahasannya yang mendeskripsikan dan mengkaji/ menganalisis pengembangan budaya literasi yang ada di sekolah dasar.

**Tujuan Pengabdian**

Untuk mengetahui program apa yang berpengaruh untuk melatih kompetensi para siswa agar meningkatkan mutu kualitas diri,untuk membangun minat baca ,kualitas penangkapan materi para siswa.

**Pengambangan Hipotesis**

Dengan adanya Pengembangan, perpustakaan pojok baca, serta Literasi baca yang terus berkembang membuat adanya perubahan baru di lingkungan sekolah dasar negri 110 bilah barat dalam meningkatkan mutu kualitas siswa alam proses literasi baca untuk memiliki standar talent agar para siswa kelas tinggi dapat mengoptimalkankualiatas belajarnya guna meningkatkan potensi pemahaman materi ,pesan, dan kalimat yang di baca. Menurut Sujadi dalam (Tatik Sutarti dan Edi Irawan, 2017:6) Pengabdian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru. Menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat di pertanggungjawabkan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Antasari, 2017). Pengabdian yang dilakukan oleh (Tatik Sutarti dan Edi Irawan, 2017:6) dan (Antasari, 2017). menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh antara Analisis Pengembangan terhadap perpustakaan pojok baca melaksanakan Pengabdian tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. dan menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh antara Analisis Pengembangan terhadap perpustakaan pojok baca Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam Pengabdian ini adalah:

Jurnal Bima : Jurnal Berkarya Inovatif dan Masyarakat
Volume 3, Number 1, Januari 2025 (Halaman 300 - 309)
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.14577241
e-ISSN : 3024-8434

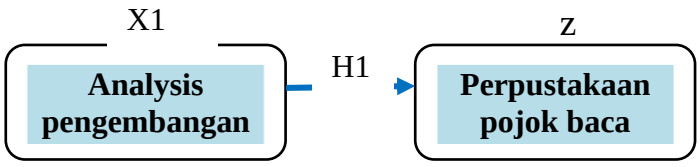
**H1: Analisis Pengembangan Berpengaruh Terhadap Perpustakaan Pojok Baca**

Perpustakaan tersebut merupakan media, sarana dan alat untuk belajar, menambah ilmu, mengembangkan kemampuan yang tak habis-habisnya. Untuk meningkatkan pengetahuan, maka siswa diharuskan gemar membaca dan perpustakaan juga bisa dijadikan sebagai sarana meningkatkan minat baca bagi siswa (Nahdli,2019).

Pojok adalah pemanfaatan ruang yang digunakan untuk keperluan. Sedangkan literasi adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas atau aktivitas meliputi membaca, melihat, mendengar, menulis, dan berbicara. pojok baca merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah melalui pendidikan dimana terdapat ruangan khusus yang disediakan bagi siswa untuk membaca dan menulis, program ini sangat bermanfaat karena siswa diarahkan untuk produktif dalam hal membaca. Pojok baca adalah pemanfaatan berbagai sudut ruangan di sekolah sebagai tempat koleksi buku dan tulisan dari siswa di setiap kelas. Pelaksanaan program pojok baca ini diharapkan dapat menumbuhkan minat peserta mahasiswa untuk lebih gemar membaca dan menulis sehingga mahasiswa memiliki pikiran yang baik. Pemanfaatan sudut dan ruang kelas untuk dijadikan sudut baca dan dukungan dari perpustakaan sekolah.Selain siswa membaca, meminjam dan menulis dan mencari sumber ilmu dari perpustakaan sekolah, siswa juga dapat memanfaatkan sudut baca di lingkungan sekolah. buku itu ditemukan di rak buku di pojok baca dan pekerjaan siswa di pojok baca adalah buku dan koleksi tertulis dari siswa dandari perpustakaan. Lokasi pojok baca biasanya dipenuhi oleh buku-buku dan karya tulis siswa dengan dekorasi yang menarik danterbuat dari bahan-bahan dan peralatan yang mudah diperoleh kemudian dikreasikan sedemikian rupa sehingga menjadi ruangan yang unik dan menarik serta membuat peserta didik bersemangat untuk membaca dan menulis (Kemendikbud, 2016). Pengabdian yang dilakukan oleh (Nahdli, 2019). dan (Kemendikbud, 2016). menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh antara perpustakaan pojok baca terhadap minat baca melaksanakan Pengabdian tentang pemanfaatan pojok baca dalam menanamkan minat baca siswakelas 3 di sdn 1 semplo. dan menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh antara perpustakaan pojok baca terhadap minat baca Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam Pengabdian ini adalah:

**H2: Perpustakaan Pojok Baca Berpengaruh Terhadap Minat Baca**

Berdasarkan hipotesis di atas maka terbentuklah gambar kerangka konseptual sebagai berikut :




Gambar 1. kerangka konseptual

**Metode Pengabdian**

Berdasarkan fokus masalah dalam Pengabdian ini, maka terdapat pendekatan pada Pengabdian ini menggunakan metode Pengabdian kualitatif deskriptif. Pengabdian kualitatif deskriptif adalah suatu metode Pengabdian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang menggambarkan suatu kondisi dengan apa adanya (Sukmadinata, 2013). Adapun variabel-variabel yang digunakan meliputi Literasi

Jurnal Bima : Jurnal Berkarya Inovatif dan Masyarakat
Volume 3, Number 1, Januari 2025 (Halaman 300 - 309)
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.14577241
e-ISSN : 3024-8434

baca sebagai variabel terikat (variabel dependen) dan Analisis Pengembangan, perpustakaan pojok baca, sebagai variabel bebas (variabel independen).
Jenis Pengabdian yang digunakan dalam Pengabdian ini adalah jenis studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis Pengabdian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau banyak orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data dan dalam waktu yang ber kesinambungan (Sugiyono, 2013).

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yaitu:

1. Observasi
   Pada tahap ini peneliti melihat aktivitas yang dilakukan oleh para siswa dan guru dalam meningkatkan kegiatan membaca.
2. Wawancara
   Dalam kasus ini peneliti melakukan wawancara intensif terhadap para guru untuk mengetahui perkembangan anaknya dalam membaca, dan wawancara diberika kepada anaknya juga untuk megkonfrmasi jawaban dari hasil wawancara bersama orang tua.
3. Dokumentasi
   Dokumentasi diperoleh dari foto-foto kegiatan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.

Analisis data dari Pengabdian ini yaitu bentuk model Miles and Huberman (Miles and Huberman, Saldana, 2014) yang dijelaskan sebagai berikut:

Reduksi data, yaitu data yang diperoleh direduksi dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-halyang sesuai dengan tujuan Pengabdian. Penyajian data, yaitu data yang diperoleh diberi kode untuk mengorganisasi data, lalu masing- masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks. Penarikan kesimpulan atau verivikasi, yaitu berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.

**Hasil dan Pembahasan**

1. Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Dasar Negeri 10 Bilah barat tidak terlepas dariperan kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang memiliki hak dalam mengeluarkan suatukeputusan atau kebijakan tentang suatu program yang harus diimplementasikan dalam lingkungan sekolah termasuk tentang pengembangan budaya literasi di sekolah. Dalam pengembanganbudaya literasi di sekolah, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan kepala sekolah, guna untuk meningkatkan minat membaca siswa. Diantaranya adalah sebagai berikut: Sesuai dengan tujuannya untukmembantu mitra dalam meningkatkan kompetensi dan *digital skill* guru sekolah dasar, maka hasil Pengabdian ini adalah sebagai berikut:
2. Perencanaan Budaya Literasi di Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat
   Perencanaan dalam pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat memiliki empat aspek yang menjadi perhatian yakni (1) perumusan tujuan, (2) perumusan program, (3) penyusunan strategi, dan (4) pengelolaan sarana dan prasarana pendukung penerapan budayaliterasi.

   Perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, dan program (Uno, 2012).

Jurnal Bima : Jurnal Berkarya Inovatif dan Masyarakat
Volume 3, Number 1, Januari 2025 (Halaman 300 - 309)
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.14577241
e-ISSN : 3024-8434

1. tujuan budaya literasi diSekolah Dasar Negeri 10 bilah barat adalah untukmenanamkan kebiasaan berfikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri (cerdas intelektual/olahpikir). Tujuan tersebut dapat tercapai dengan cara menciptakan dan mengembangkan lingkungan belajar yang simulatif, kreatif, dan menyenangkan.
2. penyusunan program atau konten pembelajaran. Program- program unggulan yang dirancang untuk mencapai tujuan budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat adalah : layanan dongeng, *reading time*, *reading group*, *conversation* (percakapan) dan pemutaran film pendek yang bertemakan tentang edukasi atau pendidikan.
3. kegiatan penyusunan strategi pembelajaran yang akan digunakan guru. Penyusunan strategi di Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat penting untuk dilakukan karena dengan strategi program- program pembelajaran yang telah dirancang dapat diterima oleh peserta didik dengan mudah. Dengan demikian, tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sunendar & Iskandarwassid, 2010).

Strategi pembelajaran di gunakanuntuk mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah agar minat membaca siswa meningkat. Adapun strategi yang digunakan di Sekola Dasar Negeri10 bilah barat adalah strategi SQ3R (*survei, question, read, recite, review*), strategi membaca-tanya jawab/MTJ atau *request (reading- question), Story Telling* dan *Guide Readling* (Dalman, Keterampilan Membaca, Jakarta). Penggunaan Strategi SQ3R (*Survei, Question, Read, Recite, Review*) di Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat bertujuan untuk menentukan kebiasaan siswa berkosentrasi dalam membaca, melatih kemampuan membaca cepat, melatih daya peramalan berkenaan dengan isi bacaan, dan mengembangkan kemampuan membaca kritis dan komperensif (Abidin, Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter, 2012). Adapun Strategi Membaca-Tanya Jawab/MTJ atau *Request (Reading-Question)* adalah strategi membaca yang ditunjukan untuk mengembangkan kemampuan membaca komprehensif, memahamialasan pengambilan kesimpulan isi bacaan, dan peramalan lanjut berkenan dengan isi bacaan (Dalman,2014). Stratregi *story telling* di Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat merupakan strategi yang digunakan dengan tujuan agarpeserta didik mau mendengarkan cerita yang disampaikan sehingga diharapkan akan timbul minat baca dalam dirinya. Ketertarikan akan isi cerita atau tokoh cerita yang dikagumi membuat seorang anak ingin lebih tahu mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan hal yang dikaguminya (Kebudayaan, 2008). Sedangkan strategi *guide readling (*SR) adalah metode pembelajaran terbimbing untuk membantu siswa dalam menggunakan metode belajar membaca secara mandiri. Tujuannya adalah untuk membantu siswa belajar membaca secara individu dengan sukses.

4. pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pengembangan budaya literasi. Sarana dan prasaranamerupakan hal yang sangat diperlukan dalam mengimplementasikan budaya literasi di sekolah. Adanya sarana dan prasarana dapat memudahkan penyampaian tujuan pembelajaran (Yuliana, 2008).
   Prasarana pendukung di Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat termasuk kedalam kategori lengkap. Mulai dari gedung perpustakaan, taman baca, pojok baca, dan gerobak baca. Selain itu, sarana juga

Jurnal Bima : Jurnal Berkarya Inovatif dan Masyarakat
Volume 3, Number 1, Januari 2025 (Halaman 300 - 309)
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.14577241
e-ISSN : 3024-8434

termasuk dalam kategori lengkap seperti ketersediaan sumber bacaan yang memadai (buku pelajaran maupun buku non pelajaran). Buku non pelajaran yang disediakan tidak sembarangan akan tetapi diseleksi terlebih dahulu agar apa yang dibaca memiliki pesan- pesan moral dalam kehidupan sehari-hari.

5. Implementasi Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat

   Dalam pengembangan budaya literasi, implementasi yang dilakukan adalah melaksanakan seluruh perencanaan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada tiga tahapan pelaksanaan gerakan literasi.Tahapan ini bisa dijadikan sebagai model pengembangan budaya literasi di sekolah. Diantaranya adalah sebagai berikut (Anderson, 2005):

   1. Pembiasaan
      Pada tahap pembiasaan kepala sekolah SDN 10 bilah barat menetapkan suatu kebijakan untuk mewajibkan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk membaca 15 menit sesudah jam pelajaran. Untuk mendukung kegiatan tersebut, kepala sekolah juga mengembangkan lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi seperti menyediakan perpustakaan. Perpustakaan di Sekolah Dasar Negeri10 bilah barat termasuk perpustakaan yang kurang memadai. Hal ini bisa dilihat dari kondisi perpustakaan dengan susunan buku tidak rapi, kolwksi buku pun tidak banyak Selain itu, Kepala Sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana pendukung lainnya seperti menyediakan pojok baca.
   2. Pengembangan
      Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat melakukan pengembangan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Kegiatan pengembangan yang dilakukan diSDN 10 bilah barat adalah mengajak siswa membaca 15 menit sesudah jam pelajaran. Membaca dilakukan baik dengan suara yang nyaring atau membaca dalam hati atau kegiatan lain dengan tagihan non-akademik. Kegiatan- kegiatan yang dilakukan adalah melakukan *conversation* atau percakapan bahasa inggris, membaca dongeng yang memiliki nilai-nilai tentang kehidupan nyata peserta didik dan membaca buku *pachelaton* atau bahasa jawa. Selain itu pengembangan kemampuan literasi juga dilakukan melalui kegiatan di perpustakaan sekolah dan kunjungan ke perpustakaan kota/daerah. Menyediakan sudut baca kelas, pojok baca, gerobak baca dan menonton film pendek. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah dan perpustakaan kota/daerah atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) membaca buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*), menonton film pendek, dan/atau membaca teks (cetak, visual/digital (materi dari internet); (b) peserta didik merespon teks(cetak/visual/digital), fiksi dan non fiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.
   3. Pengajaran
      Pengembangan budaya literasi juga dilakukan dalam proses pembelajaran. Sebelum masuk pada tahap inti pembelajaran, guru meminta siswa untuk membaca materi yang akan

Jurnal Bima : Jurnal Berkarya Inovatif dan Masyarakat
Volume 3, Number 1, Januari 2025 (Halaman 300 - 309)
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.14577241
e-ISSN : 3024-8434

diajarkan selama 15 menit sehingga peserta didik memiliki pengetahuan awal terkait dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Hal ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membacabuku non teks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuanumum, kegemaran, minat khusus,atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu. Adapun Kegiatan literasi dalam pembelajaran, di sesuaikan dengan tagihan akademik dikurikulum 2013.

4. Evaluasi Pengembangan Budaya Literasi di SDN 10 Bilah Barat

Evaluasi merupakan kegiatan terakhir dalam pengelolaan pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri10 bilah barat. Selain itu, evaluasi pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan dari seluruh program atau kegiatan yang telah diimplementasikan. Dengan demikian, sekolah bisa mengetahui apakah tujuan dan program yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum. Mekanisme pelaksanaan evaluasi kegiatan pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat dilakukan secara rutin yang dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu. Evaluasi rutin dimulai dari evaluasi kegiatan harian sampai dengan evaluasi kegiatan mingguan. Evaluasi dilakukan oleh para pendidik, kemudian dilaporkan kepada kepala sekolah untuk melakukan evaluasi secara bersamaan.

Selain evaluasi mingguan, Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat juga melakukan evaluasi bulanan. Evaluasi bulanan dilakukan satu kali dalam sebulan yang dilakukan di sekolah melalui kegiatan musyawarah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan maupun kendala yang dihadapi oleh para pendidik maupun peserta didik ketika melakukan program selama satu bulan. Kepala sekolah dan para guru kemudian mencari solusi secara bersama-sama untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Hal yang menjadi perhatian utama dalam melakukan kegiatan evaluasi di Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat adalah menyangkut berbagai aspek seperti kinerja guru, komponen sumber bacaan yang harus disediakan untuk peserta didik, strategi atau metode yang digunakan dalam mengimplementasikan literasi, dan media pembelajaran. Hasil dari evaluasi yang telah dilaksanakan kemudian menjadi pedoman bagi sekolah untuk melakukan tindak lanjut. Tindak lanjut yang dilakukan berupa bimbingan, motivasi, serta pemecahan masalah yang dipimpin oleh kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi di sekolah.

Implikasi Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah

Keberhasilan dari pada pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri10 bilah barat dapat dilihat dari meningkatnya kegemaran dan kecintaan anak untuk membaca. Meningkatnya kegemaran siswa untuk membaca mengindikasikan bahwa anak merasa senang, suka, atau memiliki minat untuk membaca. Sebagaimana dijelaskan bahwa minatadalah sesuatu yang disenangi, disukai, oleh seseorang sehingga ketika orang tersebut mengerjakan apa yang diminatinya akan merasa senang tanpa ada paksaan dari luar (Sardiman, 2009).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat terlihat semangat, aktif, senang, dan antusias ketika mengikuti program literasi membaca di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa,

Jurnal Bima : Jurnal Berkarya Inovatif dan Masyarakat
Volume 3, Number 1, Januari 2025 (Halaman 300 - 309)
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.14577241
e-ISSN : 3024-8434

anak-anak berminat ketika mengikuti prosesliterasi. Hal ini berdasarkan pendapat yang diutarakan oleh Slameto yang menjelaskan tentang beberapa indikator seseorang dikatakan berminat dalam melakukan sesuatu atau minat dalam belajar belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa (Sardiman, 2009)

Pada Pengabdian - Pengabdian sebelumnya lebih berfokus pada cara menumbuhkan dan optimalisasi pengembangan budaya literasi serta penggunaan teknologi dalam menyerap informasi. Sedangkan Pengabdian kali ini membawa kebaruan yang lebih berfokus pada mendeskripsikan dan mengkaji pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca yang ada di Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat Hasil Pengabdian menunjukkan bahwaimplikasi pengembangan budaya literasi dapat meningkatkan kegemaran, ketertarikan, dan minat membaca pada siswa. Pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat Sudah menerapkan strategi membaca seperti SQ3R, MTJ atau *Request ( Reading-Question)* Sehingga dalam pemahaman prosesnya akan memberikan kemudahan kepada pihak sekolah baik kepala sekolah maupun para pendidik dalam melakukan proses pengembanganbudaya literasi.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil Pengabdian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya literasi berdampak pada meningkatnyakegemaran, kecintaan, dan minat peserta didik untuk membaca yang dapat dilihat di Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat sudah menerapkan strategi membaca seperti strategi SQ3R (*survei, question, read, recite, review*), strategi membaca-tanya jawab/MTJ atau *request (reading-question), Story Telling* dan *Guide Readling.* Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah melakukan beberapa tahapan pengembangan budaya literasi di sekolah diantaranya yaitu: *Pertama,* perencanaan. Proses perencanaan yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 10 bilah barat dilakukan untuk merumuskan tujuan, merumuskan program, penyusunan strategi, dan pengelolaan sarana dan prasarana pendukung penerapan budaya literasi.*Kedua,*implementasi. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan seluruh program yang telah dirancangmelalui *real action* (tindakan nyata) yang dimulai dari pembiasaan, pengembangan, dan pengajaran. Selanjutnya, tahap terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah tujuan dan program literasi sudah tercapai atau belum. Kegiatan evaluasi dilakukan rutin setiap satu kali dalam seminggu dan setiap bulan.

Adanya pemahaman tentang proses pengembangan budaya literasi, akan memberikan kemudahan kepada pihak sekolah baik kepala sekolah maupun para pendidik dalam melakukan proses pengembangan budaya literasi. Pengembangan budaya literasi sangat penting untuk dilakukan di sekolah-sekolah guna untuk meningkatkan minat membaca pada peserta didik. Adanya suatu pengembangan yang tepat akan berdampak pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

## Daftar Pustaka

Muhamad Sadli[1], Baiq Arnika Saadati[2], “Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar”. TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar , p-ISSN 2355-1925 , e-ISSN 2580-8915 Volume 6 Nomor 2, Desember 2019.

Jurnal Bima : Jurnal Berkarya Inovatif dan Masyarakat
Volume 3, Number 1, Januari 2025 (Halaman 300 - 309)
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.14577241
e-ISSN : 3024-8434

Abidin, Yunus. Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca Dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara, 2018

Kharizmi, Muhammad. "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi." Jurnal Pendidikan Almuslim 7, no. 2 (2019).

Nurdiyanti, Eko, and Edy Suryanto. "Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar." Jurnal Paedagogia 13, no. 2 (2010).

Sugiyono. Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi. bandung: Alfabeta, 2013.

Triyanto, Fuzi Afiza Fauziyah, and Muhammad Tesar Hadi. "Bahasa Sebagai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa." Jurnal Salaka 1, no. 1 (2019).

Wulandari, Ranti. "Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional." Jurnal Kebijakan Pendidikan UNY 6, no. 3 (2017).

Darmayanti, Riska. "Membangun Budaya Literasi Informasi Bagi Masyarakat Kampus." Journal Iqra' 10, no. 01 (2016). https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201.

Antasari, Indah Wijaya. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas." LIBRIA 9, no.1(2017). https://doi.org/10.1145/313284 7.3132886.

Dalman. Keterampilan Membaca. jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Pengabdian Pendidikan. Bandung: Rosda Karya, 2013.

Yuliana, Lia, and Suharsimi Arikunto. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Teras, 2008.

Sardiman. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009.

Anderson, Lorin W. A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assesing, A Revision of Bloom"s Taxonomy Of Education Objective. Pearson Education Group, n.d.

KEMENDIKBUD. (2016). Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD). Jakarta: Kemendikbud.

Marg, Shri Aurbindo. (2014). "Reading Corner in Schools of Mathura District, Uttar Pradesh".Department of Elementary Education. http://www.ncert.nic.in/departments/nie/dee/ publication/pdf/Readingcornerinenglish.pdf. diunduh 20 Desember 2016.

Sutarno N.S. 2006. Manajemen perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Sagung Seto.

Nahdli, H. F. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Zhafira Keboansikep Sidoarjo. Surabaya : Uin Sunan Ampel.

Iskandarwassid, and Dadang Sunendar. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Rosda Karya, 2010.

Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Editon 3. USA: Sage Publications.